

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Penafsiran Salat Khusyuk dalam Tafsir Kementerian Agama RI

#### 1. Tafsir Kementerian Agama RI

Setelah selesai melakukan penyempurnaan Al-Qur'an dan terjemahan secara komprehensif yang dilaksanakan dalam kurun waktu lima tahun (1998- 2002) yang sudah dicetakan pertama kali pada tahun 2004. Kemudian Depag membuat kelanjutan aktivitas lainnya terkait dengan Al-Qur'an yaitu "penyempurnaan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia, yang telah muncul sejak hampir 30 tahun".

Pada mulanya dalam menghadirkan Al-Qur'an dan tafsirnya Menteri Agama pada tahun 1972 membuat tim penyusun yang disebut Dewan penyelenggara penafsir Al-Qur'an yang dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H., yang berdasarkan surat keputusan "KMA No. 8 Tahun 1972", lebih lanjut yang disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim prof. H. Bustami A. Gani dan kemudian penyempurnaan dengan KMA Tahun 1980 No. 30 dengan ketua tim prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Dengan susunan berikut ini:<sup>1</sup>

- |                                  |             |
|----------------------------------|-------------|
| 1. Prof. K.H.Ibrahim Husein,LML. | Ketua       |
| 2. K.H.Syukri Ghazali            | Wakil Ketua |
| 3. R.H.Hoesein Thoib             | Anggota     |
| 4. Prof.Dr. K.H.Muchtar Yahya    | Anggota     |
| 5. Prof.H.Bustami A.Gani         | Anggota     |
| 6. Prof.K.H.Anwar Musaddad       | Anggota     |
| 7. Drs.Kamal Muchtar             | Anggota     |
| 8. Prof.K.H.M.Salim Facri        | Anggota     |
| 9. K.H.Sapari                    | Anggota     |
| 10. Dr.J.S.Badudu                | Anggota     |
| 11. K.H.Muchtar Lutfi El Anshari | Anggota     |
| 12. H.A.Aziz Darmawijaya         | Anggota     |
| 13. H.M.Amin Nashir              | Anggota     |

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), xxiii.

14. K.H.A.Razak Anggota  
 15. K.H.M.Nur Asjik, MA Anggota<sup>2</sup>

Pada mulanya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Depag pada mulanya tidak secara utuh dalam 30 Juz , namun dengan tahapan. Pertama kali pencetakan dilaksanakan pada tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 sampai juz 3, kemudian tahap selanjutnya di tahun berikutnya dengan kualitas dan format sederhana. Adapun melalui penerbit selanjutnya “secara bertahap yang dilakukan perbaikan atau penyempurnaan di sana sini yang pelaksanaannya dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat. Perbaikan tafsir yang relatif yang pernah dilakukan pada tahun 1990, tetapi tidak mencakup juga perbaikan yang sifatnya substansial, melainkan lebih banyak aspek kebahasaannya”.<sup>3</sup>

Tafsir tersebut sudah berulang kali dilakukan pencetakan dan penerbitan oleh pemerintah ataupun “kalangan penerbit swasta” dan mendapatkan sambutan yang baik oleh masyarakat. Maka sepatutnya diberikan apresiasi serta ucapan terima kasih pada mereka yang sudah ikut meletakkan dasar bagi tafsir Al- Qur'an di Indonesia.<sup>4</sup>

Usaha untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an, Depag telah menyempurnakan secara menyeluruh terhadap tafsir Al-Qur'an. Aktivitas tersebut dimulai dari musyawarah kerja ulama Al-Quran dari tanggal “28 sampai dengan 30 April 2003” yang menghasilkan rumusan pedoman penyempurnaan tafsir, dan selanjutnya sebagai acuan kerja tim tafsir untuk menjalankan berbagai tugas, termasuk jadwal penyelesaian. Dalam hal ini penyempurnaan aspek-aspek perbaikan merupakan aspek bahasa meliputi:

1. Aspek munasabah dan asbab nuzul.
2. Aspek bahasa, dirasakan tidak sesuai perkembangan bahasa Indonesia saat ini.
3. Aspek substansi, terkait makna dan kandungan ayat.
4. Aspek penyempurnaan hadis, melengkapi hadis dengan

---

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, xxiii.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, xxiv.

<sup>4</sup> Kementrian Agama RI, xxvi.

sanad dan rawi.

5. Aspek kajian ayat-ayat kaunyah oleh tim pakar LIPI.
6. Aspek transliterasi, yang mengacu kepada pedoman transliterasi arab-latin berdasarkan SKB dua menteri tahun 1987.
7. Dilengkapi kosakata yang berfungsi menjelaskan makna lafal tertentu yang ada pada kelompok penafsiran ayat.
8. Terjemah Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan terjemahnya Depag ed.2002.
9. Teks ayat Al-Qur'an yang menggunakan rasm usmani, yang diambil dari mushaf Al-Qur'an standar yang ditulis ulang.
10. Pada bagian akhir setiap jilid diberi indeks.
11. Diupayakan membedakan karakteristik penulisan teks Arab, "antara penafsiran kelompok ayat, ayat-ayat pendukung dan penulisan teks Hadis".<sup>5</sup>

Sebagai tindak lanjut musyawarah muker ulama Al-Qur'an tersebut Menteri Agama membentuk tim dengan "Keputusan Menteri Agama RI Tahun 2003 No 208", dan selanjutnya pada penyertaan dari LIPI dengan susunan di bawah ini:<sup>6</sup>

1. Prof. Dr.H.M.Atho Mudzhar (Pengarah)
2. Prof.H.FadhalAE.Bafadal,M.Sc (Pengarah)
3. Dr. H. Sakho Muhammad, M.A. (Ketua Merangkap anggota)
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. (Wakil Ketua Merangkap anggota)
5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A. (Sekretaris Merangkap anggota)
6. Prof. Dr. H.Salman Harun (Anggota)
7. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A (Anggota)
8. Dr.H. Muslih Abdul Karim (Anggota)
9. Dr.Hj. Faizah Ali Sibromalisi (Anggota)
10. Dr.H. Ali Audan (Anggota)
11. Dr. Muhammad Hisyam (Anggota)
12. Prof.Dr. H.M. Salim Umar, M.A. (Anggota)

---

<sup>5</sup> Kementrian Agama RI, xxiv.

<sup>6</sup> Kementrian Agama RI, xxv.

13. Prof.Dr. Hj.Huzaimah T. Yanggo, MA (Anggota)
14. Drs. H.Sibli Sardjaja, LML (Anggota)
15. Prof. Dr.H.Hamdani Anwar,MA (Anggota)
16. Drs. H.M. Syatibi AH. (Anggota)
17. Drs. H. Mazmur Sya'ron (Anggota)

Staf Sekretaris:

- 1) Drs. H.Anwar, APU
- 2) H. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
- 3) Jonnisyatri, S.Ag
- 4) Muhammad Musadad, S.TH.I

Tim tersebut didukung “Menteri Agama selaku pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. Drs. K.H. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H.Kamal Muchtar, dan K.H.Syafi’i Hadzami (Alm.) selaku penasehat, serta Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawar, MA selaku Konsultan ahli atau nara sumber. Tim tersebut ditargetkan setiap tahun dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan selesai seluruhnya pada Tahun 2007”.<sup>7</sup>

Pada tahun 2007 tim tafsir sudah mampu menyelesaikan semua kajian dan pembahasan Jus 1-30, kemudian hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz1-6, pada tahun 2005 telah diterbitkan juz7-12. Pada tahun 2006 diterbitkan juz 13-18, pada tahun 2007 diterbitkan juz 19-24, dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25-30. Masing-masing percetakan perdana sengaja dengan jumlah terbatas dengan tujuan sosialisasi supaya memperoleh masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan berikutnya. Sehingga kehadiran terbitan perdana terbuka untuk menyempurnakan tahun-tahun berikutnya.

Berdasarkan data Kemenag respon atas saran dan masukan dari para pakar, penyempurnaan tafsir Al-Qur’an Depag telah memasukan kajian ayat-ayat kauniyah atau kajian ayat dari persepektif ilmu pengetahuan dan teknologi,

---

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, xxv.

dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), yaitu:<sup>8</sup>

1. Prof. Dr. H.Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc. Pengarah
2. Dr. H. Hery Harjono Ketua Merangkap anggota
3. Dr. Muhammad Hisyam Sekretaris Merangkap anggota
4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil Anggota
5. Prof. Dr.Arie Budiman Anggota
6. Dr. H. A.Rahman Djuwansah Anggota
7. Prof. Dr. H.Syamsul Farid Ruskanda Anggota
8. Ir.H. Dudi Hidayat,M.Sc. Anggota

Tim lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia untuk mengadakan kajian ayat- ayat kaunyah yang dibantu oleh “Kepala Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) oleh Prof. Dr. Ir. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, SeD”.<sup>9</sup>

Staf Sekretaris:

1. Drs.Tjetjep Kurnia
2. Dra.E. Tjempakasari, M.Lib..

Agar dapat mendapatkan saran dari berbagai ulama serta ahli mengenai “tafsir Al-Qur’an Depag yang disempurnakan, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur’an”. Muker ulama secara berturut-turut sudah diadakan pada “tanggal 16 sampai dengan 18 Mei 2005 di Palembang. Pada tanggal 5-7 September 2005 di Surabaya, tanggal 18-10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21- 23 Mei 2007 di Gorontalo, tanggal 21-23 Mei 2008 di Banjarmasin, dan tanggal 23 sampai 25 Maret 2009 Cisarua Bogor yang bertujuan mendapatkan saran dan masukan untuk penerbitan tafsir edisi berikutnya”.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kementrian Agama RI, xxvi.

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, xxv.

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, xxvi.

## 2. Latar Belakang Sejarah Penyusunan Tafsir

Memahami Al-Qur'an bagi sebagian besar umat Islam di Indonesia dalam bahasa aslinya, ialah bahasa Arab tidaklah mudah, karena hal itulah diperlukan terjemah Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Tetapi bagi mereka yang akan dipelajari Al-Qur'an secara lebih mendalam tidak cukup hanya sekedar terjemah, melainkan juga diperlukan juga adanya tafsir Al-Qur'an, dalam hal ini tafsir Al-Qur'an Bahasa Indonesia.<sup>11</sup>

Kegiatan penyusunan Al-Qur'an terjemah merupakan kegiatan proyek yang masa pemerintahannya presiden Suharto dan menteri agamanya ialah KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1967-1973. Dalam pembangunan 5 tahun sejak pertengahan pelita pertama dan baru selesai pertengahan pelita kedua.<sup>12</sup>

Kegiatan berikutnya ialah penyusunan kitab tafsir Al-Qur'an yang disebut "dewan penyelenggaraan penafsir Al-Qur'an yang telah diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA. No. 90 tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML".<sup>13</sup>

Tafsir Al-Qur'an Depag dicetak bertahap. Percetakan pertama kali tahun 1975 berupa jilid 1 yang memuat juz 1 hingga juz 3, kemudian berlanjut pada jilid-jilid tahun berikutnya. Untuk pencetakan lengkap 30 juz baru dilakukan tahun 1980 dengan format dan kualitas sederhana. Selanjutnya melalui penerbitannya secara bertahap dilaksanakan perbaikan atau penyempurnaan oleh "Lajnah Pentashih mushaf Al-Qur'an pusat penelitian dan pengembangan lektur keagamaan. Perbaikan tafsir yang sangat relatif luas dilakukan tahun 1990, tapi juga tidak mencakup perbaikan yang bersifat substansial, namun lebih condong ke aspek bahasa".<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, xix.

<sup>12</sup> Ahmad Parwoto, 'Disorientasi Seksual Dalam Tafsir Indonesia Studi Tafsir Departemen Agama RI' (UIN Raden Intan Lampung, 2017), 63.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, xix.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, xix.

Demikian pula tafsir tersebut telah beberapa kali dicetak dan diterbitkan oleh pemerintah yaitu dikalangan penerbit swasta dan dapat sambutan yang baik dari masyarakat. Dalam rangka meningkatkan kebutuhan pelayanan masyarakat, selanjutnya Departemen melaksanakan “upaya penyempurnaan tafsir Al-Qur’an secara keseluruhan yang dilakukan oleh tim yang dibentuk oleh Menteri agama RI dengan keputusan Menteri Agama RI nomor 280 Tahun 2003”. Tim penyempurnaan tafsir tersebut yang diketuai oleh Dr. Ahsin Sakho Muhammad, MA dengan anggota yang terdiri dari cendekiawan dan ulama ahli Al-Qur’an, yang setiap tahunnya ditarget dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga dapat diharapkan selesai seluruhnya pada tahun 2000.<sup>15</sup>

Penyempurnaan yang menyeluruh perlu sesuai perkembangan bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang sudah mengalami kemajuan pesat apabila dibandingkan pertama kali penerbitan tafsir sekitar 30 tahun yang lalu.

Agar mendapatkan masukan dari beberapa ulama dan pakar tafsir Al- Qur’an Departemen Agama sudah mengadakan musyawarah kerja ulama Al- Qur’an berlangsung pada “tanggal 28 s.d 30 april 2003 di wisma Depag Tugu, Bogor dan telah menghasilkan sejumlah rekomendasi yaitu perlunya dilakukan penyempurnaan tafsir tersebut”. Muker Ulama Al-Qur’an sudah berhasil merumuskan pedoman penyempurnaan tafsir yang selanjutnya sebagai acuan kerja tim tafsir dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang termasuk jadwal penyelesaian. Munker Ulama diselenggarakan pada “tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya dan tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal 21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo, dan tanggal 21 s.d. 23 Mei 2008 di Banjarmasin, dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan untuk penerbit tafsir dan edisinya”.<sup>16</sup>

Kegiatan yang dilakukan dalam penyempurnaan tafsir ini dari tahun 2003 yang “dikoordinasikan puslitbang lektur

---

<sup>15</sup> Kementrian Agama RI, xx.

<sup>16</sup> Kementrian Agama RI, xx.

keagamaan dan sejak tahun 2007 dikoordinasi Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Depag RI yang salah satunya cakupan tugasnya ialah melaksanakan kajian di bidang kitab suci", termasuk kajian terhadap tafsir Al-Qur'an yang penting dari kajian yang dilaksanakan untuk memenuhi sebagian upaya nyata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci Al-Qur'an. Hadirnya penerbitan "perdana tafsir juz 25-30 yang disempurnakan ini sangat kami menyambut dengan baik, setelah sebelumnya pada tahun 2004 telah pula diterbitkan perdana tafsir juz 1-6, dan pada tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, pada tahun 2006 diterbitkan perdana tafsir juz 13-18, dan pada tahun 2007 diterbitkan perdana juz 19-24 yang disempurnakan". Pada masing-masing penerbitan pencetakan perdana dengan jumlah terbatas oleh Badan litbang dan Diklat Depag untuk mendapatkan masukan lebih luas dari masyarakat diantaranya ulama dan pakar tafsir Al-Qur'an, sebelum dilakukan penerbitan secara masal oleh Ditjen Bimas Islam Depag dan para penerbit Al-Qur'an di Indonesia". Pada tahun 2008 yang diterbitkan perdana buku "mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya" secara sendiri.<sup>17</sup>

Kehadiran tafsir Al-Qur'an terjemah Al-Qur'an sangat penting bagi masyarakat di Indonesia, dikarenakan Al-Qur'an yang bahasa aslinya merupakan bahasa Arab, tidak mudah dimengerti oleh seluruh umat Islam di Indonesia. Padahal disisi yang lain Al-Qur'an harus bisa dimengerti dengan maksud dan kandungan isinya dapat dimengerti dan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat Islam. Atas dasar tersebut, sejak semula pemerintah Indonesia menaruh perhatian terhadap Al-Qur'an dan Tafsirnya dengan terus mengusahakan terjemah Al-Qur'an maupun Departemen Agama RI.

### **3. Sistematika dan Metode Tafsir Kemenag RI**

Dalam kitab Al-Qur'an dan tafsirnya tim penyusun menjelaskan mengenai sistematika penulisannya yaitu antara lain:

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, xxi.



*Pertama*, judul, sebelum memulai penafsiran ada judul yang harus disesuaikan kandungan penafsiran kelompok ayat. Pada penyempurnaan tersebut ada penyempurnaan perbaikan judul berdasarkan segi struktur bahasa.

*Kedua*, penulisan kelompok ayat. “*rasm* yang digunakan ialah *rasm* dari mushaf standar Indonesia yang sudah banyak beredar dan terakhir ialah mushaf yang ditulis ulang yang diwakafkan dan disumbangkan oleh yayasan Iman Jama kepada departemen agama untuk dicetak dan disebar. Dalam kelompok ayat tidak banyak mengalami perubahan. hanya saja jika kelompok ayat terlalu panjang, maka tim perlu membagi kelompok ayat tersebut menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberikan judul baru”<sup>18</sup>.

*Ketiga*, terjemah. Menerjemahnya kelompok ayat, terjemah yang dipakai ialah Al-Quran dan terjemahnya edisi 2002 yang sudah diterbitkan Depag tahun 2004.

*Keempat*, kosa kata. Penulisan kosakata, diuraikan terlebih dahulu ialah artikata dasar dari “kata tersebut pada ayat yang sedang ditafsirkan”. Selanjutnya apabila kosakata tersebut perlu diuraikan lebihpanjang, sehingga bisamemberikan pemahaman utuh mengenai hal tersebut.

*Kelima*, munasabah. terdapat beberapa bentuk munasabah ataupun keterkaitan antar ayat, seperti munasabah antara satu surah dengan surah berikutnya, munasabah antara awal surah dengan akhir surah, munasabah antara satu ayat dengan ayat berikutnya dan munasabah antara kelompok ayat dengan ayat berikutnya. Mempergunakan tafsir tersebut dengan dua macam, yakni munasabah antar surah dan munasabah antara kelompok ayat.

*Keenam*, sabab nuzul. Sabab nuzul dijadikan sub tema dan sabab nuzul yang pertama sebagai sub judul. Adapun menerangkan sabab nuzul selanjutnya cukup dalam tafsir saja.

*Ketujuh*, tafsir. Secara “garis besar penafsiran yang sudah ada tidak banyak mengami perubahan, sebab masih cukup memadai sebagaimana disinggung dimuka”. Apabila terdapat perbaikan maka “perbaikan redaksi ataupun

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, xxxii.

penulisan ulang terhadap penjelasan yang sudah ada tapi tidak mengubah makna, ataupun meringkas uraian yang sudah ada, membuang uraian yang tidak perlu ataupun uraian berulang, membuang uraian yang tidak terkait langsung dengan penafsiran ayat, *men-takhrij* hadis atau ungkapan yang belum di takhrij, atau mengeluarkan hadis yang tidak sah<sup>19</sup>”.

*Kedelapan*, kesimpulan. Dalam kesimpulan ini banyak melakukan perbaikan dalam kesimpulan.<sup>19</sup>

Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “susunan tafsir edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yakni yang terdiri dari nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya”. Mukadimah akan dihadirkan sesuai selesai penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir selesai dilakukan. Selanjutnya penyempurnaan tafsir yang dimulai dengan mengetengahkan “beberapa permasalahan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosakata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan kesimpulan”.

Dari penejelasan di atas dapat disimpulkan bahwa “susunan tafsir edisi penyempurnaan tidak berbeda dari tafsir yang sudah ada, yakni yang terdiri dari nama surah, tempat diturunkannya, banyaknya ayat, dan pokok-pokok isinya”. Mukadimah akan dihadirkan sesuai selesai penyempurnaan atas ke 30 juz tafsir selesai dilakukan. Selanjutnya penyempurnaan tafsir yang dimulai dengan mengetengahkan “beberapa permasalahan yaitu dimulai dari judul, penulisan kelompok ayat, terjemah, kosa kata, munasabah, sabab nuzul, penafsiran, dan kesimpulan”.

Adapun metode dalam kitab Al-Qur’an dan Tafsirnya ialah metode tahlili.<sup>20</sup> Metode tahlili merupakan suatu metode yang dalam menafsirkan Al- Qur’an ayat demi ayat secara analisis menurut Al-Qur’an ialah yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surat An-Nas. Karena itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan pengertian yang dikehendaki, dan juga unsur *i’jaz* dan *balagah*, serta kandungannya dalam berbagai aspek hukum dan pengetahuan.

---

<sup>19</sup> Kementrian Agama RI, xxix.

<sup>20</sup> Kementrian Agama RI xxxi.

Penafsiran dengan metode tahlili ini juga tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul ayat, dan munasabah dalam pembahasannya merujuk pada riwayat tak terkecuali riwayat isra'iliyat sehingga pembahasannya yang luas tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektifitas penafsir, baik karna dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya ataupun aliran mazhab yang telah diyakininya. Sehingga dapat menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasikan terhadap karya mereka.<sup>21</sup>

Sedangkan corak penafsirannya ialah *adabi ijtima'i* sebab tafsirnya yang disusun yang mencakup beberapa aspek yang terkait ilmu pengetahuan dan sosial kemasyarakatan.<sup>22</sup> Corak *adabi ijtima'i* merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga tujuan utama al-Qur'an diturunkan yaitu sebagai *hudan linnas* menjadi lebih terealisasikan dan dirasakan oleh khalayak. Dalam hal ini Tafsir Kemenag RI mencoba untuk mencari terobosan baru dengan mengakomodir kondisi sosial dan kultur budaya Muslim Indonesia. Dimana sebagian besar Tafsir Qur'an selama ini didominasi oleh tokoh mufassir dari kalangan negara-negara Arab yang tingkat kedetailannya hanya bisa dipahami oleh mereka yang mahir berbahasa Arab.

Al-Quran dan Tafsir dalam Kemenag RI mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan adalah sebagai berikut:

Kelebihan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya yaitu *pertama*. Karena kehadiran Al-Qur'an dan Tafsirnya Karya Kementerian Agama di waktu yang tepat sehingga dapat mengisi kekosongan kajian Tafsir masyarakat Indonesia.

Kedua, pakar yang dipilih dalam penyusunan kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya, mereka ialah orang-orang yang mempunyai kualitas dan kapabilitas yang mumpuni dalam bidangnya. Sehingga karya tersebut cukup baik untuk

---

<sup>21</sup> Muhammad Alfatih Surya Dilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 42.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI xxxiii.

dijadikan sebuah referensi bagi mahasiswa, dan para kyai untuk bahan ceramah.<sup>23</sup>

Ketiga, Dimana kesimpulan selalu diberikan ketika selesai memaparkan beberapa ayat. Dengan adanya kesimpulan tersebut dapat memudahkan pembaca untuk menangkap pesan dari pemaparan yang luas tersebut.<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari kelebihan tafsir Kementerian Agama RI yakni dimana pada waktu itu masyarakat Indonesia yang mayoritasnya muslim sangat membutuhkan kajian Tafsir yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalankan ibadah. Sehingga kehadirannya kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya ditengah-tengah masyarakat Indonesia sangat bermanfaat. Menurut hemat penulis Al-Qur'an dan tafsirnya ditulis dengan sistematis, menggunakan sub-sub bab yang mempermudah para pembaca.

Sedangkan kekurangan kitab al-Qur'an dan tafsir Kemenag RI yaitu *pertama*, menurut Quraish Shihab kitab al-Qur'an dan tafsirnya sasarannya tidak jelas, ditunjukan kepada siapa. Kitab tersebut sebenarnya untuk masyarakat awamkah, intelektual atau masyarakat yang memiliki penghasilan tinggi. Kalau melihat bilangan jilidnya sepuluh jilid ditambah dengan 1 jilid muqaddimah cetakan UII Yogyakarta tahun 1991 M dan dengan jumlah yang melebihi 7000 halaman, terkesan bahwa ia ditunjukan kepada masyarakat berpendidikan tinggi dan itupun bagi masyarakat yang memiliki penghasilan yang memadai. Jika kitab al-Qur'an dan tafsirnya tersebut untuk cendekiawan maka seharusnya dipersingkat pembahasannya sehingga tidak terlalu bertele-tele dengan memaparkan banyak contoh dan riwayat. Jika diperuntukan untuk masyarakat umum tentu tidak mampu membeli satu judul yang terdiri dari ribuan halaman, dan juga tidak akan betah membaca hingga selesai.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an Dan Kehidupan Dinamika Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 313-314.

<sup>24</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Yogyakarta: Teraju, 2003), 143.

<sup>25</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an Dan Kehidupan Dinamika Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 215-31.

**4. Penafsiran Salat Khusyuk Dalam Tafsir Kementerian Agama**

Kata khusyuk atau yang memiliki keterkaitan perubahan dalam tashrif banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an. Diantaranya sebagaimana dalam tabel berikut ini.

Kata khusyuk dalam Tafsir Kemenag RI terdapat di beberapa tempat antara lain :

No	Lafaz	Makna	Surah	Ayat	Status Ayat
1	الْحَاشِعِينَ	orang-orang yang khusyuk	Al-Baqarah :45	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْغَاشِقِينَ. الَّذِينَ يَنْظُرُونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	Madaniyyah
2	خَاشِعُونَ	orang yang khusyuk dalam shalatnya	Al-Mu'minin : 1-2	قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.	Madaniyyah
3	خَاشِعِينَ	keadaan tertunduk karena (merasa) hina	Asy-Syūra: 45	وَوَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الدَّالِّ يَنْظُرُونَ مِنْ طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّقْتَصِمٍ	Makkiyah
4	خَاشِعِينَ	ketundukan dan kepatuhan	Al-Anbiyā': 90	فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَّبْنَا لَهُ نَجْحِي وَأَصْلَحْنَا لَهُ وَوَجَّهْنَا لَهُمُ الْكَلِمَاتِ يُسَارِعُونَ فِي الْحَيْثَرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ	Makkiyah
5	خَاشِعِينَ	Merendahkan diri	Āli 'Imrān: 199	وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْفَعُونَ بِآبَائِهِمْ اللَّهُ تَعَالَى أَوْلِيكَ هُمْ أَخْرَجْنَاهُمْ مِنْ دِينِهِمْ أَنْ أُولَئِكَ هُمُ السَّرِيعُ الْحِسَابِ	Madaniyyah

No	Lafaz	Makna	Surah	Ayat	Status Ayat
6	الْحَاشِعَاتِ	Merendahkan diri	Al-Ahḏāb: 35	إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا	Madaniyyah

Kemudian penafsiran khusyuk sebagaimana dalam daftar table di atas pada Tafsir kemenag adalah:

**1) Firman Allah Swt Qur'an Surat Al-Baqarah : 45**

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ.  
 الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَى اللَّهِ رَاجِعُونَ.

Artinya: *“dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”(QS al-Baqarah : 45-46).*<sup>26</sup>

Pada ayat di atas terdapat lafadz *الْحَاشِعِينَ* artinya orang-orang yang khusyuk, kemudian dilanjutkan dengan ayat berikutnya yang menjadi tafsir ayat sebelumnya : (yaitu) mereka yang yakin, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.

<sup>26</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* Jilid I (Edisi Disempurnakan) (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 91-92.

Dari terjemahan ayat di atas sebenarnya telah dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang khusyuk adalah mereka yang yakin akan bertemu Tuhannya, dan kembali kepada-Nya dengan mempertanggung jawabkan semua amal perbuatannya.

Sedangkan uraian tafsir Kemenag pada ayat tersebut adalah :

*Ayat (45 )”Setelah menjelaskan betapa jeleknya keadaan dan sifat-sifat Bani Israil, sehingga akal mereka tidak bermanfaat bagi diri mereka dan kitab suci yang ada di tangan mereka pun tidak mendatangkan faedah apa pun bagi mereka, maka Allah memberikan bimbingan kepada mereka menuju jalan yang paling baik, yaitu agar mereka memohon pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan salat. Yang dimaksud dengan “sabar” di sini ialah sikap dan perilaku seperti; (1) Tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi. (2) Dengan tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi, apa sebabnya dan bagaimana cara mengatasinya dengan sebaik baiknya.”*

Kemudian lanjutan tafsir ditambahkan :

*“Salat adalah ibadah yang sangat utama di mana kita dapat bermunajat kepada Allah lima kali setiap hari, “ Rasulullah saw, apabila menghadapi masalah berat, beliau salat”. (Riwaya Ahmad). Melakukan salat dirasakan berat dan sukar, kecuali oleh orang-orang yang khusyuk, yaitu orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah, dan melakukan perintah-perintah-Nya dengan ikhlas karena mengharapkan rida-Nya semata, serta memelihara diri dari azab-Nya. Bagi orang yang khusyuk, melaksanakan salat tidaklah dirasakan berat, sebab pada saat-saat tersebut mereka tekun dan tenggelam dalam bermunajat kepada Allah sehingga mereka tidak lagi merasakan dan mengingat sesuatu yang lain, baik berupa kesukaran maupun penderitaan yang mereka alami sebelumnya” .<sup>27</sup>*

---

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, 99.

Dari penjelasan Tafsir Kemenag diatas jelashlah bahwa makna *الْحَاشِعِينَ* yang bentuk jamak dari kata *al-khasyi'u*. Diambil dari *masdar* khusyuk adalah : *orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah, dan melakukan perintah-perintah-Nya dengan ikhlas karena mengharapkan rida-Nya semata, serta memelihara diri dari azab-Nya.* Secara terjemahan bebasnya khusyuk berarti ketaatan kepada Allah, melakukan perintah secara ikhlas dengan pengharapan akan ridha-Nya.

Pada uraian kesimpulan Tafsir Kemenag disebutkan kata khusyuk yang menjelaskan hal yang berkaitan dengan berdoa, yaitu :

1) *“Berdoa kepada Allah, hendaklah dilakukan dengan penuh khidmat dan khusyuk tanpa suara yang keras (berteriak-teriak), karena Tuhan sangat dekat kepada hamba-Nya, mengetahui segala gerak-gerik serta perbuatannya dan mengabulkan permohonannya.”*<sup>28</sup>

Kata khusyuk yang berkaitan dalam kegiatan doa berarti melakukan kegiatan berdoa dengan suara yang pelan dan tidak disertai suara yang keras atau berteriak-teriak.

## 2) Firman Allah Swt Qur'an Surat Ali Imran : 199

وَأَنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا  
 أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ خَاشِعِينَ لِلَّهِ لَا يَشْتَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا  
 أُولَئِكَ هُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ.

Artinya: *“Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah, dan mereka tidak memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah. Mereka memperoleh pahala di*

<sup>28</sup> Kementerian Agama RI, Jilid I, 279.



*sisi Tuhannya. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya-Nya.” (QS al-Baqarah : 45-46).<sup>29</sup>*

Dalam Tafsir ayat tersebut :

Jabir bin Abdullah, Anas, Ibnu Abbas, Qatadah dan al-Hasan berkata bahwa ayat ini diturunkan tentang an-Najasyi, raja bangsa Habasyi yang telah masuk Islam ketika meninggal. Malaikat Jibril memberitahu Nabi saw, maka Nabi berkata kepada sahabatnya, *Marilah kita (salat gaib) untuk an-Najasyi itu.*” Sebagian sahabat dengan penuh keheranan bertanya, *“Kenapa kami disuruh salat untuk orang kafir di negeri Habsyi?”* Maka turunlah ayat ini. Tidaklah semua Ahli Kitab itu menyimpang dari ajaran Allah, berkhianat, mengingkari kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tetapi ada sebagian dari mereka seperti an-Najasyi, Abdullah bin Salam dan lain-lain, mempunyai sejarah gemilang dalam hidupnya. Mereka benar-benar beriman kepada Allah, percaya kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw, begitu pula kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada nabi-nabi, mereka taat dan rendah diri kepada Allah, tidak menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, maksudnya tidak menyembunyikan apa yang mereka ketahui tentang kedatangan Nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Mereka adalah Ahli Kitab yang baik dan lurus, baik ia Yahudi maupun ia Nasrani.<sup>30</sup>

Kata *“خَاشِعِينَ لِلَّهِ”* ditafsirkan dengan *“mereka benar-benar beriman kepada Allah, percaya kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw.*

### 3) Firman Allah Swt Qur’an Surat Al-Mu’minun : 1-2

*قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ. الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ.*

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, Jilid IV, 102.

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, Jilid IV, 105.

Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya." (QS. Al-Mu'minun : 1-2)<sup>31</sup>

Dari ayat tersebut terdapat penafsirannya sebagai berikut :  
"Pepatah mengatakan :

إِذَا ضَرَعَ الْقَلْبُ خَشَعَتِ الْجَوَارِحُ

(jika hati sudah khusyuk maka anggota tubuh diam, tidak bergerak). Dari dua definisi ini dapat dipahami bahwa khusyuk dalam ayat ini adalah kesan khusus dalam hati orang yang sedang menunaikan salat dengan mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan salat dan mengabaikan hal-hal selainnya. Sementara itu ulama mengatakan bahwa khusyuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah rasa takut jangan sampai salat yang dilakukannya tertolak. Rasa takut ini antara lain ditandai dengan ketundukan mata ke tempat sujud. Rasa takut itu bercampur dengan kesigapan dan kerendahan hati serta harapan agar salatnya diterima.<sup>32</sup>

Dari kutipan penafisiran di atas dapat diketahui bahwa makna khusyuk adalah : mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan salat dan mengabaikan hal-hal selainnya. Atau rasa takut jangan sampai salat yang dilakukannya tertolak. Sedangkan penafsiran lanjutan dari ayat di atas adalah Khusyuk dalam salat. Dalam ayat ini Allah menjelaskan sifat yang kedua, yaitu seorang mukmin yang beruntung, jika salat benar-benar khusyuk dalam shalatnya, pikirannya selalu mengingat Allah, dan memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya. Dia menyadari dan merasakan bahwa orang yang salat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya, oleh karena itu seluruh anggota tubuh dan jiwanya dipenuhi kekhusyukan, kekhidmatan dan keikhlasan, diselingi

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 470.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 471.

dengan rasa takut dan diselubungi dengan penuh harapan kepada Tuhannya.<sup>33</sup>

Dari penafsiran tersebut kata khushyuk dikaitkan dengan salat adalah : *memusatkan semua pikiran dan panca inderanya untuk bermunajat kepada-Nya*. Serta menyadari dan merasakan bahwa orang yang salat itu benar-benar sedang berhadapan dengan Tuhannya.

Kemudian dalam memberikan tafsir khushyuk dilengkapi dengan persyaratan yang harus dipenuhi sebagaimana berikut :

- a. Paham apa yang dibaca, supaya apa yang diucapkan lidahnya dapat dipahami dan dimengerti.
- b. Salat berarti munajat kepada Allah, pikiran dan perasaan orang yang salat harus selalu mengingat dan jangan lengah atau lalai. Para ulama berpendapat bahwa salat yang tidak khushyuk sama dengan tubuh tidak bernyawa. Akan tetapi ketiadaan khushyuk dalam salat tidak membatalkan salat, dan tidak wajib diulang kembali.
- c. Menjauhkan diri dari setiap perbuatan atau perkataan yang tidak berguna.<sup>34</sup>

Dari beberapa paragraph dan tafsir kata khushyuk di atas dapat dipahami bahwa makna khushyuk dan penerapannya adalah melaksanakan perintah Allah swt dengan penuh keikhlasan dan merasa dalam pengawasan Allah swt. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim melakukan ibadah semata mengharap ridha-Nya.

#### 4) Firman Allah swt Qur'an Surat : Asy-Syura : 45

وَتَرَاهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَاشِعِينَ مِنَ الذُّلِّ يَنْظُرُونَ مِنْ  
طَرْفٍ خَفِيٍّ وَقَالَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 472.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 472.

أَنْفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ الظَّالِمِينَ فِي عَذَابٍ مُّتَقِيمٍ.

Artinya; “Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu. Dan orang-orang yang beriman berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari Kiamat.” Ingatlah, sesungguhnya orang-orang zalim itu berada dalam azab yang kekal.” (QS asy-Syura : 45).<sup>35</sup>

Tafsir ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa ketika orang-orang kafir ini dihadapkan ke neraka, mereka sangat takut dan merasa hina karena mereka tahu dan yakin bahwa itu adalah akibat dari pelanggaran-pelanggaran dan dosa yang telah dilakukannya, mereka mengetahui kebesaran serta kekuasaan Tuhan yang telah didurhakainya. Mereka tidak dapat menatap api neraka yang menyala-nyala itu, mereka melihatnya dengan lirikan mata yang penuh kelesuan, sama halnya dengan orang yang digiring untuk dibunuh ketika ia melihat pedang yang mengkilat yang akan menghabiskan nyawanya. Dia tidak akan mampu menatap pedang itu, tetapi dia melihatnya dengan lirik mata dan dalam keadaan lesu dan mencuri-curi penglihatan. Pada waktu itu orang-orang mukmin berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang telah menganiaya dirinya sendiri sehingga mereka dimasukkan ke dalam neraka dan tidak memperoleh sedikit pun nikmat dan kesenangan yang abadi di dalam surga; mereka dipisahkan dengan orang yang disayanginya, sahabat-sahabatnya, dan familinya.” Ini adalah suatu kerugian yang tak ada taranya. Pada akhir

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VIII, 69.

ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir akan berada dalam siksaan yang berkepanjangan yang tak ada habis-habisnya. Tidak ada jalan bagi mereka untuk lepas dan menghindar dari siksaan itu.<sup>36</sup>

Kata *خاشعِينَ* pada ayat di atas ditafsirkan sebagai “*rasa sangat takut dan merasa hina*” Mereka tidak dapat menatap api neraka yang menyala-nyala itu, mereka melihatnya dengan lirikan mata yang penuh kelesuan, sama halnya dengan orang yang digiring untuk dibunuh ketika ia melihat pedang yang mengkilat yang akan menghabiskan nyawanya.

##### 5) Firman Allah swt Qur'an Surat Al-Anbiya' : 90

فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَحْيَىٰ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ إِنَّهُمْ كَانُوا  
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رِعَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا  
خَاشِعِينَ.

*Maka Kami kabulkan (do'a)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya (dapat mengandung). Sungguh, mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan, dan mereka berdo'a kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (QS. Al-Anbiya' : 90)*<sup>37</sup>

Tafsir ayat di atas adalah :

Pada lanjutan ayat ini Allah menjelaskan apa alasan-Nya untuk mengabulkan permohonan Zakaria itu, ialah karena mereka semua senantiasa bersegera dalam berbuat kebajikan, terutama dalam memelihara keturunan dengan sebaik-baiknya. Selain itu juga, karena senantiasa berdoa kepada Allah dengan hati yang harap-harap cemas, harap akan ampunan Tuhan dan cemas terhadap kemurkaan dan siksaan Allah. Dan alasan ketiga ialah

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VIII, 72.

<sup>37</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 321.

karena mereka selalu khusyuk dan tawadu` kepada-Nya, dan tidak pernah sombong atau takabur dan mengingkari karunia-Nya. Jadi, sifat-sifat yang mulia itulah yang menyebabkan mereka memperoleh karunia dari Allah.”<sup>38</sup>

Dari terjemahan dan tafsir ayat di atas, kata “*khosyi'inaa*” ditafsiri dengan kata *Ragaban wa Rahaban*. Ungkapan *ragaban wa rahaban* terdiri dari dua kata, yaitu *ragaban* dan *rahaban*. Yang pertama (*ragaban*) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *ragiba-yargabu*, yang artinya *menginginkan dan menyenangkan*. Dengan demikian *ragaban* dapat diartikan sebagai keinginan dan kesenangan. Sedang yang kedua (*rahaban*) merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *rahiba-yarhabu*, yang artinya takut. Dengan demikian, *rahaban* diartikan sebagai ketakutan, yaitu takut pada sesuatu yang diangungkan, sehingga muncul ketundukan dan kepatuhan. Dari kata ini muncul pula istilah *rahib*, yaitu seseorang yang menekuni kehidupan beragama, dan selalu tunduk dan patuh pada ajaran-ajaran agama. Ungkapan *ragaban wa rahaban* dalam ayat dipergunakan untuk menunjukkan ketekunan Nabi Zakariya dalam berdoa dengan penuh harap akan rahmat Allah dan haus kasih sayang.

## 5. Analisis Konsep Salat Khusyuk Dalam Tafsir Kemenag RI

Dari beberapa kalimat di atas terdapat kandungan makna khusyuk yang berbeda. Khusyuk menurut istilah syara' adalah keadaan jiwa yang tenang dan *tawadhu'* (rendah hati), yang kemudian pengaruh khusyuk di hati tadi akan menjadi tampak pada anggota tubuh lainnya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Qatadah bahwa khusyuk itu tempatnya di hati, yaitu rasa takut dan terpejamnya mata ketika salat.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Imam al-Mujahid, bahwa orang-orang yang khusyuk adalah mereka yang benar-benar beriman. Asal dari khusyuk adalah adanya kelembutan, ketenangan dan ketundukan hati. Jika hati seseorang khusyuk

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, Jilid VI, 323.

<sup>39</sup> Misa Abduh, *Menjernihkan Batin dengan Salat Khusyuk* Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2006), 19.

maka seluruh anggota tubuh lainnya akan khusyuk pula.

Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi saw :

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*“Ingatlah sesungguhnya dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik, dan jika ia jelek maka tubuh pun ikut jelek. Ingatlah bahwa daging itu adalah hati. (HR. Bukhari).*

Bertolak dari hadis di atas bahwa salat khusyuk merupakan gerakan tubuh yang timbul dari kondisi hati yang tulus penuh ketundukan dalam mengerjakan ibadah kepada Allah.

Kemudian konsep salat dalam beberapa ayat di atas merupakan garis besar dari makna mengerjakan dan menunaikan salat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya.

Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah swt Qur'an Surat Al-Baqarah : 3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

*Artinya, ” (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka ” (QS: Al-Baqarah : 3)<sup>40</sup>*

Penafsiran dalam ayat ketiga QS Al-Baqarah disebutkan bahwa melaksanakan salat yaitu mengerjakan dan menunaikan salat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, terus-menerus mengerjakannya setiap hari sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik lahir maupun batin. Yang dimaksud dengan “*lahir*” ialah mengerjakan salat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sunah Rasul, dan yang dimaksud dengan

<sup>40</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi Disempurnakan Jilid I (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 37.

“*batin*” ialah mengerjakan salat dengan hati yang khusyuk, dengan segala ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, dan merasakan keagungan dan kekuasaan Allah yang menguasai dan menciptakan seluruh alam ini sebagai yang dikehendaki oleh agama.”<sup>41</sup>

Pada uraian penafsiran kata *يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ* ialah mengerjakan dan menunaikan salat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, terus-menerus mengerjakannya setiap hari sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik lahir maupun batin. Yang dimaksud dengan “lahir” ialah mengerjakan salat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sunah Rasul, dan yang dimaksud dengan “batin” ialah *mengerjakan salat dengan hati yang khusyuk*, dengan segala ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, dan merasakan keagungan dan kekuasaan Allah yang menguasai dan menciptakan seluruh alam ini sebagai yang dikehendaki oleh agama.

Dari kutipan penafsiran di atas dapat diketahui bahwa makna khusyuk adalah : mengerahkan seluruh pikiran dan isi hatinya pada bacaan salat dan mengabaikan hal-hal selainnya. Atau rasa takut jangan sampai salat yang dilakukannya tertolak.

Demikian juga konsep salat dalam Tafsir kemenag RI adalah sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا. إِلَّا الْمُصَلِّينَ. الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ.

*Artinya : “Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir, kecuali orang-orang yang melaksanakan salat, mereka yang tetap setia melaksanakan salatnya. (QS. Al-Ma’arij: 19-23)”<sup>42</sup>*

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, Jilid I, 37.

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, Jiid 10, 334.



Dari ayat-ayat tersebut, terdapat tafsir berikut ini: *“Jika manusia ditimpa kesusahan, mereka tidak sabar dan tabah, kadang-kadang berputus asa. Akan tetapi, jika memperoleh rezeki dan karunia yang banyak dari Allah, ia menjadi kikir. Kegelisahan dan kekikiran itu timbul pada diri manusia lantaran mereka tidak beriman dengan sungguh- sungguh kepada Allah. Ia merasa seakan-akan dirinya terpengcil, tidak ada sesuatu pun yang dapat menolongnya dalam kesukaran itu. Namun apabila mendapat rezeki, ia merasa bahwa rezeki itu diperolehnya semata-mata karena usahanya sendiri, tanpa pertolongan dari orang lain. Mereka beranggapan bahwa rezeki dan karunia yang diperolehnya itu bukan karunia dari Allah. Oleh karena itu, timbullah sifat kikir. Lain halnya dengan orang yang beriman.”*<sup>43</sup>

Dari paragraph di atas dapat diambil penjelasan bahwa daintara sifat-sifat manusia itu sering berkeluh kesah, dan putus asa. Kemudian jika kondisi berbeda artinya berada dalam kehidupan yang serba tercukupi, manusia berubah menjadi berwatak kikir dan bakhil. Akan tetapi di ayat berikutnya dijelaskan ada manusia yang tidak memiliki karakter dan sifat tersebut, yaitu mereka yang selalu mengerjakan salat. Bagi orang-orang yang selalu dalam ketaatan dan mengerjakan salat maka hidupnya terlepas dari keluh dan kesah serta rasa putus asa. Juga mereka akan hidup dengan harmonis di tengah masyarakat, sebab dijauhkan dari sifat kikir dan sombong.

Konsep salat dalam tafsir kemenag dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan salat yang sesungguhnya adalah orang-orang mukmin yang selalu memelihara salatnya. Pengertian memelihara salat dalam ayat ini ialah:

- 1) Berusaha melengkapi syarat-syarat salat dengan baik dan sempurna, seperti meneliti pakaian yang dipakai sehingga tidak terdapat najis, berwudu dengan baik, dan mengenyampingkan segala sesuatu yang dapat menghilangkan atau mengurangi kekhusyukan.
- 2) Berusaha melaksanakan semua rukun salat dengan baik dan sempurna.
- 3) Berusaha khusyuk.

---

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, Jilid 10, 337.

- 4) Berusaha melaksanakan salat wajib yang lima waktu.
- 5) Berusaha melaksanakan salat pada awal waktunya <sup>44</sup>

Oleh karena itu konsep salat dalam tafsir Kemenag dapat dipahami dengan mudah oleh kaum Muslimin Indonesia. Sehingga mereka sudah pasti berupaya mencapai tingkatan khusyuk. Meskipun ibadah salat ini terasa berat akan tetapi jika dilaksanakan dengan khusyuk maka akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan.

Firman Allah swt :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ .  
الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: *“Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.”*

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah memberikan bimbingan kepada mereka menuju jalan yang paling baik, yaitu agar mereka memohon pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan salat.

Yang dimaksud dengan “sabar” di sini ialah sikap dan perilaku sebagai berikut:

- a) Tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi.
- b) Dengan tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi, apa sebabnya dan bagaimana cara mengatasinya dengan sebaik-baiknya. <sup>45</sup>
- c) Dengan tenang dan penuh perhitungan serta tawakal melakukan perbaikan dengan menghindari sebab-sebab kegagalan dan melakukan antisipasi secara lebih tepat berdasar pengalaman.

Lebih lanjut dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa bersikap sabar berarti mengikuti perintah-perintah Allah dan

<sup>44</sup> Kementerian Agama RI, Jilid 10, 344.

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, 98.

menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dengan cara mengekang syahwat dan hawa nafsu dari semua perbuatan yang terlarang. Melakukan salat dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan dengan salat itu pula kita selalu ingat kepada Allah, sehingga hal itu akan menghalangi kita dari perbuatan-perbuatan yang jelek, baik diketahui orang lain, maupun tidak. Salat adalah ibadah yang sangat utama di mana kita dapat bermunajat kepada Allah lima kali setiap hari.

Oleh karena itu konsep salat khusyuk dalam Al Qur'an jelas merupakan satu jawaban dalam menghadapi persoalan hidup yang berat. Sehingga Rasulullah SAW dalam hal ini memberikan penguatan dalam sabdanya :

Dari sahabat Hudzaifah Radhiyallahu anhu, ia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

*Artinya : " Bila kedatangan masalah, Nabi Shallallahu alaihi wa sallam mengerjakan salat." (Hadits hasan riwayat Ahmad)*

## **B. Implementasi Konsep Salat Khusyuk Dalam Tafsir Kementerian Agama**

Dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 45 di atas terdapat penjelasan bahwa umat Islam dianjurkan untuk memohon pertolongan dengan cara bersabar dan dengan salat. Akan tetapi pada ayat tersebut dilanjutkan dengan pernyataan bahwa salat itu memang berat kecuali oleh orang-orang yang khusyuk. Artinya bahwa hanya orang-orang yang khusyuk dapat menjalankan salat dengan ringan dan merasa senang hati melakukannya. Yang akhirnya orang-orang ini meraih pertolongan dari Allah SWT.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Rasulullah saw bersabda:

أَمَّا إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبِّكُمْ كَمَا تَرُونَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَعْلُبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا (رواه البحاري)

Artinya: “*Sesungguhnya kalian akan memandang Rabb kalian sebagaimana kalian memandang bulan ini. Kalian tidak berdesakan ketika memandang Allah. Jika kalian mampu, untuk tidak melewatkan salat sebelum terbitnya matahari dan salat sebelum tenggelamnya matahari (salat Ashar dan Subuh), lakukanlah.*” (HR Bukhari)<sup>46</sup>

Kemudian Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad saw bila engkau telah mengerjakan apa yang telah Aku perintahkan kepadamu yaitu salat sebelum matahari terbit, sebelum terbenamnya, dan di tengah-tengah malam, niscaya jiwamu akan damai dan tenteram, dan engkau akan rida terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepadamu sebagaimana tersebut dalam ayat :

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ .

Artinya, “*Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.*” (QS. Adh-Dhuha :5).

Demikian pula dengan mengerjakan salat maka Allah swt akan memberikan kemudahan kepada manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahakn menjauhkan dari kemiskinan dan kefakiran. Sebagaimana dalam hadis berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اللَّهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى وَأَسَدَّ  
فَقْرَكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدِّ فَقْرَكَ.

Dari Abu Hurairah, Bersabda Nabi Muhammad saw, “*Allah berfirman, Hai anak Adam gunakanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan mengisi dadamu dengan kekayaan (batin) dan menghapus kefakiranmu. Tetapi bila kamu tidak mau mengerjakannya maka Aku akan mengisi dadamu dengan kesibukan dan tidak akan menutupi kefakiranmu.* (HR Ahmad dan Tirmidzi)

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, 214.

Lebih lanjut dalam menerapkan salat khushyuk, dijelaskan dalam Tafsir Kemenag :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ لَكِن نَّزُقُكَ

وَالْعِزَّةَ لِلتَّقْوَى

*Artinya: "Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa." (QS: Thaha : 132)*

Ayat ini menjelaskan amanat berikutnya yang tidak kurang pentingnya dari perintah sebelumnya ialah perintah Allah kepada Nabi saw menyuruh untuk keluarganya mengerjakan salat dan sabar dalam melaksanakan salat dengan menjaga waktu dan kesinambungannya. Perintah itu diiringi dengan perintah yang kedua yaitu dengan peringatan bahwa Allah tidak minta rezeki kepada Nabi, sebaliknya Allah yang akan memberi rezeki kepadanya, sehingga Nabi tidak perlu memikirkan soal rezeki keluarganya. Oleh sebab itu keluarganya agar jangan terpengaruh atau menjadi silau matanya melihat kekayaan dan kenikmatan yang dimiliki oleh istri-istri orang kafir itu.

Demikianlah amanat Allah kepada Rasul-Nya sebagai bekal untuk menghadapi perjuangan berat, yang patut menjadi contoh teladan bagi setiap pejuang yang ingin menegakkan kebenaran di muka bumi. Mereka harus lebih dahulu menjalin hubungan yang erat dengan Khaliknya yaitu dengan tetap mengerjakan salat dan memperkokoh batinnya dengan sifat tabah dan sabar. Di samping itu haruslah seisi rumah tangganya mempunyai sifat seperti yang dimilikinya. Dengan demikian ia akan tabah berjuang tidak diombang-ambingkan oleh perhiasan kehidupan dunia seperti kekayaan, pangkat dan kedudukan. Amanat-amanat inilah yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya sehingga mereka benar-benar sukses dalam perjuangan mereka sehingga dalam masa kurang lebih 23 tahun

saja Islam telah berkembang dengan pesatnya di seluruh jazirah Arab dan jadilah kalimah Allah kalimah yang paling tinggi dan mulia. Jika Rasul dan keluarganya menghadapi berbagai kesulitan, beliau mengajak keluarganya untuk salat.<sup>47</sup>

Dari uraian paragraf diatas, implementasi salat dalam Tafsir Kemenag menegaskan umat manusia dalam melaksanakan ibadah salat adalah sebuah kebutuhan yang harus dijalankan. Karena betapa maha murahnya Allah swt kepada hamba-Nya, yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada manusia. Dan nikmat tersebut diterapkan sebagai bentuk penghambaan kepada sang Pencipta. Ibadah salat merupakan ungkapan rasa syukur seorang hamba kepada *Rabbnya*. Allah swt menciptakan alam semesta, sementara Dia tidak membutuhkan dari apa saja yang diciptakannya. Melainkan manusialah yang mendapatkan manfaat dari semua ciptaan Allah.

### C. Relevansi Konsep Salat Khusyuk Dalam Tafsir Kementerian Agama

Konsep salat khusyuk dari penafsiran di Tafsir Kemenag dapat disimpulkan bahwa salat khusyuk adalah mengerjakan dan menunaikan salat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, terus-menerus mengerjakannya setiap hari sesuai dengan yang diperintahkan Allah, baik lahir maupun batin. Yang dimaksud dengan “*lahir*” ialah mengerjakan salat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan sunah Rasul, dan yang dimaksud dengan “*batin*” ialah mengerjakan salat dengan hati yang khusyuk, dengan segala ketundukan dan kepatuhan kepada Allah, dan merasakan keagungan dan kekuasaan Allah yang menguasai dan menciptakan seluruh alam ini sebagai yang dikehendaki oleh agama.

Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat awam masih sulit untuk melaksanakan ibadah salat dengan khusyuk. Terdapat sumber penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa salah satu sebab yang seseorang dalam tidak dapat khusyuk dalam menjalankan salat adalah karena semakin kompleksnya arus kehidupan. Era kompleksitas ditandai dengan adanya aktivitas yang padat, intensitas

---

<sup>47</sup> Kementerian Agama RI, 218.

penggunaan jaringan teknologi yang tinggi, distaraksi dan arus informasi yang selalu ada setiap hari. Akibatnya, hal-hal tersebut menjadikan hambatan bagi seseorang untuk menghadirkan pikiran dan hati yang utuh untuk menjalankan ibadah salat.<sup>48</sup>

Mencapai kekhusyukan dalam salat memang tidak mudah. Namun seseorang dapat mencobanya dengan berlatih untuk fokus dan ikhlas dalam salat, sedikit demi sedikit akan bisa merasakan nikmatnya menghadap Sang Pencipta. Mengingat pentingnya salat, maka umat Muslim seharusnya melaksanakan ibadah ini dengan tidak asal-asalan. Umat Muslim harus mengerjakan ibadah salat ini dengan ikhlas dan khusyuk menghadap Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*” (Q.S Al-Mu’minun: 1-2).

Menurut pendapat penulis, bahwa beberapa faktor yang menjadi sebab sulitnya mencapai khusyuk dalam salat antara lain :

1. Tempat salat yang berada di tengah keramaian misalnya masjid yang berada di kawasan pusat Kota. Biasanya seorang *mushalli* masih mendengar suara-suara bising dari kendaraan yang lalu lalang. Atau masih terdengar suara-suara gaduh. Selain itu, kesucian luar meliputi badan, pakaian, tempat salat dan kesucian dalam yakni hati merupakan dua hal yang dapat menjadikan kejernihan hati sehingga tercipta rasa khusyuk dalam salat.<sup>49</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa tempat, badan dan pakaian yang tidak suci/terkena najis serta kondisi hati yang masih terisi dengan hal-hal duniawi akan membuat sulitnya melaksanakan ibadah salat dengan khuyuk.

<sup>48</sup> Victor Imaduddin Ahmad and Ahmad Suyuthi, "Sholat Sebagai Sarana Pelatihan Mindfulness: Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi Theage of Complexity", *Akademika*, 13.01 (2020): 106, <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.141..>

<sup>49</sup> Zaid Husein Alhamid, *Terjemah Kitabul Arbain Fii Ushuliddin* (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 38.

2. Bacaan salat dan lafadz dzikir yang berbahasa Arab, dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia yang masih awam dengan kemampuan menguasai arti dari yang dibaca. Akan tetapi dianjurkan dengan sangat umat Islam bisa memahami arti bacaan dan dzikir dalam salat. Sehingga dapat membantu kekhusukan salatnya.
3. Bacaan Imam salat yang kurang fasih atau kurang keras serta intonasi kalimat yang diucapkan ketika memimpin salat berjamaah juga dapat mempengaruhi tidak khushyuknya salat. Selain itu, kekhusyukan salat terkadang bisa terkendala imam yang kurang ideal, terlalu cepat dalam membaca bacaan salat. Bacaan yang cepat, napas yang dirasakan menjadi pendek sehingga terengah-engah dan membuat kesulitan untuk fokus, tidak tenang dan terkesan tergesa-gesa.<sup>50</sup> Oleh karena itu ada baiknya ketika memulai salat hendaknya lebih dahulu mengenal Allah, memahami sifat-sifat Allah serta berupaya mematangkan keimanan dan aqidah. Sehingga dengan mengenal Allah dan memahami sifat-sifatnya dapat membantu kekhusyukan.

Dalam tafsir kemenag RI telah dijelaskan nilai-nilai kekhusyukan di dalam salat yang memiliki kandungan bahwa kekhusukan mencerminkan adanya ruh dalam salat. Ruh salat adalah niat, keikhlasan dan kehadiran hati. Salat pada dasarnya adalah pengagungan dan penghormatan. Mengabaikan adab salat akan merusak pengagungan dan penghormatan kepada Allah Swt. Meskipun dalam pandangan ilmu fikih menjelaskan bahwa paham tidaknya seseorang atas bacaan salatnya tidak menjadikan penghalang sahnya salat,<sup>51</sup> namun untuk mencapai kekhusyukan dalam salat seseorang harus mengupayakan agar tercapai tujuan salat yakni tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

Nilai kekhusyukan dalam tafsir kemenag RI pada praktik kehidupan umat Muslim di Indonesia telah menjadi solusi dari segala faktor permasalahannya. Hal ini karena salat dapat

---

<sup>50</sup> Victor Imaduddin Ahmad dan Ahmad Suyuthi, "Sholat Sebagai Sarana Pelatihan Mindfulness: Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi The Age Of Complexity," *Akademika* 13, No. 1 (2019): 119.

<sup>51</sup> Roni Indra, *Panduan Salat Khushyuk Dengan Hypnotherapy & Self-Hynosis* (Jakarta: Grasindo, 2015), 5.



dijadikan sebagai media pelatihan *mindfulness* Islami. Istilah *mindfulness* disini mengacu pada makna kondisi kesadaran dan penerimaan bahwa Allah sebagai sumber kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Seseorang yang dapat menjalankan salat dengan khushyuk akan menjadikan hati mudah merenungi dan memahami melalui bacaan-bacaan dan ayat-ayat untuk dapat bermunajat dengan Allah, sehingga membutuhkan fokus pada bacaan salat. Salat yang dijalankan dengan penuh rasa kesadaran bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan menyadari bahwa Allah sebagai satu-satunya Dzat Yang Maha Penolong maka akan memunculkan hati yang lapang, hidup akan terasa ringan dan tercegah dari perbuatan keji dan munkar.

Maka dari itu, perintah salat harusnya dipahami bukan hanya sebagai kewajiban menjalankan perintah agama, namun harus dipahami sebagai sarana untuk peningkatan kualitas kekhusyukan sehingga salat yang dijalankan tidak sia-sia. Itulah sebabnya di dalam Al Quran disebutkan ada orang yang salat tapi celaka, yaitu mereka yang salat tetapi riya', tidak dapat khushyuk dengan niat kepada Allah tapi untuk dilihat orang atau hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Hal yang demikian justru akan membuat seseorang itu celaka. Salat yang dilakukan dengan cara demikian tidak dapat menghidupkan kepekaan sosial pada sesama dan salatnya tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Guna menjaga kekhusyuan salat, seseorang perlu melakukan lima hal yaitu, Membaca ta'awudz untuk memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang mengganggu pikiran ketika akan mulai salat. Memantapkan niat membaca basmalah dengan menarik napas panjang. Hati menyebutkan niat atau bisa juga disamping hati meniatkan, lisan mengikuti dengan melafalkan, intinya hati meniatkan ibadah semua karena Allah (Lillahi Ta'aala). Melakukan setiap gerakan dengan tuma'ninah. Menghayati setiap bacaan salat dan menghadirkan muraqabah. Menghaturkan doa sesuai kebutuhan pertengahan surat Al fatihah, atau disaat sujud terutama sujud terakhir.

Ibadah salat yang mencapai tingkatan khushyuk akan melahirkan jiwa manusia yang aman dan tentram dan menciptakan suasana yang kondusif terhadap lingkungan masyarakatnya. Selain itu, salat khushyuk dapat menciptakan rasa persatuan antar muslim karena seseorang yang telah khushyuk

dalam shalatnya berarti ia mampu mengendalikan hati dan pikiran dengan baik sehingga dapat tercapai semangat persatuan dan kesatuan khususnya bagi umat muslim di Indonesia. Hubungan yang harmonis juga akan tercipta dalam rumah tangga serta dapat memudahkan jalinan masyarakat yang damai. Dengan mengerjakan salat secara khusyuk apalagi saat dikerjakan bersama-sama (berjamaah) akan membentuk lingkungan yang toleran, saling menghargai, menghormati perbedaan, dan jauh dari perpecahan umat.

Muslim di Indonesia yang benar-benar telah mencapai khusyuk dalam shalatnya akan senantiasa menciptakan rasa aman di masyarakat, menaburkan kedamaian dengan sesama bahkan menciptakan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Penerapan salat khusyuk dalam keseharian mampu mengurangi kesombongan diri, dapat menghindari sifat dengki dan lebih membersihkan kondisi hati yang kotor oleh gila materi duniawi serta terhindar dari sifat tamak. Sikap-sikap positif yang dihasilkan sebab menjalankan ibadah salat dengan khusyuk merupakan karakter yang dibutuhkan umat muslim di Indonesia untuk menciptakan negara yang rukun dan damai karena di dalamnya memiliki umat Islam yang memiliki kepribadian dengan kematangan spiritual, hubungan yang harmonis dan rasa persatuan antar sesama.

Secara umum salat khusyuk seseorang dengan yang lainnya memiliki ragam tingkatan yang berbeda. Dalam hal ini Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengelompokkan tingkatan salat khusyuk menjadi lima.<sup>52</sup> Yaitu, Orang yang zhalim. Pada tingkatan ini mengerjakan salat secara asal-asalan. Tidak menjaga kesempurnaannya, tidak tepat waktu serta cenderung menunda-nunda waktunya. Orang yang shalatnya tepat waktu, menjaga kesempurnaan wudhunya serta menjaga syarat dan rukunnya. Seseorang yang salat dengan menjaga waktu, wudhu,rukun, serta syarat yang ditentukan. Orang yang jika salat menyempurnakan seluruh sisi yang berkaitan dengannya. Baik waktu, wudhu, syarat, dan rukunnya serta khusyuknya.

---

<sup>52</sup> Ransi Mardi Al-Indragiri, *Menemukan Khusyuk Dalam Sholat* (Solo: Pustaka Arafah, 2016), 54.

- a. Orang yang jika mendirikan salat, dia menyempurnakan seluruh rangkaian salat, baik perbuatan, ucapan, ataupun hikmat yang tersirat.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, sulit bagi seseorang untuk menentukan siapa yang paling khusyuk salatnya. Jika salat dikerjakan dengan berjama'ah tentu nilai kekhusyukan berbeda dengan ketika dikerjakan secara sendirian. Namun dapat dipahami semua kaum muslimin selalu berupaya menunaikan salat dengan khusyuk hal ini karena kesadaran bahwa salat khusyuk yang menjadi pokok diperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Para ulama muta'akhirin juga berpendapat dalam masalah khusyuknya salat. Abdurrahman Al-Jibrin misalnya dalam kita *Al-Khusyuk fi As-Shalah* :

فَصَلَاةٌ بِلَا خُشُوعٍ كَبَدَنٍ مَيِّتٍ لَا رُوحَ فِيهِ.

Artinya : *Salat tanpa khusyuk ibarat badan mati yang tidak ada ruhnya.*<sup>54</sup>

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa salat yang dikerjakan dengan khusyuk merupakan salat yang sempurna.<sup>55</sup> Ia dapat memberikan manfaat bagi pelakunya untuk berbuat yang baik kepada Allah dan masyarakat lingkungannya. Berbeda dengan salat yang tidak khusyuk, maka salatnya tidak dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan. Salat yang tidak khusyuk diibaratkan dengan benda mati yang tidak dapat memberikan manfaat. Cerminan seseorang yang dapat menjaga kekhusyukan salat mereka akan menjaga waktu salat dan selalu berusaha menghindari perbuatan maksiat. Banyak penelitian yang telah menyebutkan bahwa implikasi dari salat khusyuk telah terbukti membawa dampak yang positif bagi umat Muslim khususnya di Indonesia baik dari segi jasmani maupun rohani.<sup>56</sup> Wujud umat Islam di Indonesia dalam menjaga kekhusyukan salat dapat dilihat dari upaya menjaga kebersihan tempat salat,

<sup>53</sup> Ransi Mardi Al-Indragiri I-Indragiri, 54-56.

<sup>54</sup> Ransi Mardi Al-Indragiri I-Indragiri, 27.

<sup>55</sup> Sodikin, "Kajian Tafsir Maudlu'i Tentang Salat Khusyuk Dalam Fiqih Ibadah", *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2.12 (2021): 2270.

<sup>56</sup> Yusuf Alam Romadhon, "Pengembangan Alat Ukur Khusyuk Sholat Dalam Kaitan Pengaruh Positifnya Bagi Kesehatan", *Magna Medika*, 6.1 (2019), 88-98.

sarana dan prasarana yang memadai dan pelaksanaan dzikir untuk melatih konsentrasi dalam bermunajat kepada Allah. Muslim yang taat beragama dan melaksanakan salat dengan sempurna, memenuhi syarat dan rukun serta dikerjakan dengan khusyuk dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

